

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode paska persalinan merupakan masa transisi kritis bagi ibu dan bayi secara fisiologis, emosional dan sosial. Baik negara maju maupun negara berkembang, perhatian utama bagi ibu dan bayi banyak tertuju pada masa kehamilan dan persalinan, sementara keadaan yang sebenarnya justru merupakan kebalikannya, oleh karena resiko kesakitan dan kematian ibu serta bayi lebih sering terjadi pada masa paska persalinan (Prawirohardjo, 2008). Untuk itu perawatan selama masa nifas merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Secara tradisional, upaya perawatan masa nifas telah lama dilakukan dengan berdasar kepada warisan leluhur dan hal tersebut bervariasi sesuai adat dan kebiasaan pada masing-masing suku, misalnya saja suku Jawa yang memiliki aneka perawatan selama masa nifas. Namun, tidak semua perawatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa tersebut dapat diterima bila ditinjau dari aspek medis. Oleh sebab itu, informasi tentang perawatan masa nifas pada suku Jawa merupakan salah satu aspek penting diketahui para petugas kesehatan untuk memberikan pendekatan dalam pelayanan kesehatan berupa penyuluhan (Djakyl, 2013).

Salah satu daerah di Indonesia di Provinsi Jawa Timur khususnya di Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Ponorogo berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Trenggalek, dimana kebudayaan di Desa Baosan Kidul masih sangat kental, terbukti dari hasil wawancara dengan bidan desa didapatkan hasil bahwa di Desa Baosan Lor terdapat 2 dukun bayi yang masih praktek tanpa sepengetahuan bidan

setempat. Pemahaman tentang kesehatan masyarakat yang tinggal di pelosok Desa Baosan Lor masih rendah. Saat melahirkan memang ke bidan tetapi masih cenderung percaya ke dukun. Masih banyak Masyarakat yang ke dukun untuk pijat saat nifas biasanya dalam bahasa jawa disebut dengan “Nyengkakne weteng”. Masyarakat tersebut masih sulit untuk diberi pemahaman meskipun sudah ada larangan untuk memijatkan perut saat nifas namun masyarakat tetap memijatkan perutnya dengan alasan “ben ndang mbalek penguritane” atau biar rahim cepat kembali ke posisi sebelum melahirkan.

Hasil wawancara dengan bidan Di Desa Baosan Kidul sudah pernah terjadi insiden ibu nifas tidak bisa buang air kecil dan flatus bahkan harus dirujuk ke Rumah Sakit karena dipijat (*disengkakne*) ke dukun. Walaupun sekarang masyarakat yang ke dukun sudah berkurang tapi sampai sekarang masyarakat masih banyak ke dukun. Perilaku budaya masyarakat tentang perawatan nifas berbasis transkultural di Desa Baosan Kidul juga masih kental, seperti dilarang makan bawang merah maupun putih karena diyakini menyebabkan darah nifas menjadi amis, tidak boleh makan daging dan telur ayam karena menyebabkan gatal pada luka perineum. Masih banyak perilaku perawatan nifas yang dilakukan ibu nifas di Desa Baosan Kidul yang berlawanan dengan kesehatan.

Hasil penelitian di berbagai negara yang tergolong maju, warga Taiwan, China, Hongkong dan Singapura, masih secara ketat menjalankan sebuah tradisi lama yang masih berlangsung diantara masyarakat Tionghoa berupa *Co guek lai* yaitu ibu nifas yang harus duduk sepanjang satu bulan serta mengkonsumsi bahan makanan yang sudah ditentukan. Demikian pula

untuk sebagian kecil masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia, dan di berbagai negara di penjuru dunia lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga estetika keindahan tubuh wanita setelah melahirkan bukan semata-mata karena untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayinya (Ayung,2013).

Di Indonesia ditemukan angka kejadian terhadap berbagai pantangan baik itu makanan maupun aktivitas pada ibu nifas dari 5.123.768 ibu nifas, sebanyak 4.206.437 ibu nifas (80%). Sedangkan di Jawa Timur tahun hasil penelitian memberikan gambaran tentang perawatan oleh ibu nifas saat masa nifas tentang kenyamanan tergambar kebanyakan Ibu dan bayi harus selalu membawa benda (gunting, pemotong kuku, dan peniti) apabila diluar rumah atau di dalam rumah sebesar 18 orang (51,4%). Aktifitas itu dengan melakukan tidur setengah duduk dengan kaki lurus selama 40 hari yang dilakukan oleh responden sebesar 16 orang (45,7%). Sedangkan aktifitas sex selama masa nifas sebesar 4 orang (11,4%). Konsumsi nutrisi dengan minum jamu sebesar 22 orang (62,9%), konsumsi daging, ikan dan telur sebesar 27 orang (77,1%). Konsumsi makanan pedas sebesar 7 orang (20,0%), Konsumsi makanan tertentu sebesar 19 orang (54,3%), konsumsi nutrisi pantangan makanan sebesar 25 orang (71,4%), Sosial atau Dukungan sebesar 19 orang (54,3%), perawatan diri tergambar saat ibu melakukan pijat tubuh sebesar 21 orang (60,0%) (Yulianti, 2014).

Perilaku yang kurang mendukung selama masa nifas juga terjadi di Kecamatan Bangsari Kabupaten Jepara yaitu 41,7% ibu nifas berpantangan mengkonsumsi makanan tertentu berupa daging dan ikan yang lebih dikaitkan dengan ASI (Air Susu Ibu) agar tidak berbau amis yang dapat menyebabkan

muntah jika di susukan ke bayinya dan ibu nifas harus diurut, diberi pilis supaya peredaran darah lancar (Suryawati, 2007).

Di Demak terdapat 63,1% ibu nifas melakukan beberapa pantangan aktifitas yang harus berbaring di tempat tidur sebulan penuh, disebabkan oleh budaya yang telah turun temurun dengan alasan akan mendapat bala (musibah) bagi yang melanggar sehingga akan berdampak pada ibu dan anaknya. Sedangkan pantangan pada makanan tertentu lebih cenderung demi kesehatan ibunya, agar segera cepat pulih kembali, bahkan dari hasil penelitian ini ada 86,2% ibu nifas menderita anemia (Wulyanto dkk, 2012)

Data menunjukkan bahwa seperempat dari wanita usia reproduktif di negara berkembang mengalami kesakitan yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas. Setiap tahunnya komplikasi persalinan menyebabkan kematian wanita di dunia, kematian bayi berusia satu minggu dan bayi lahir mati (Syafrudin dan Meriam, 2010). Dalam SDKI 2012, angka kematian ibu meningkat menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup dari tahun 2007 yaitu angka kematian ibu 267 per 100.000 kelahiran hidup. Target penurunan kematian maternal merupakan salah satu indikator SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang harus dicapai pada 1,5 dekade kedepan adalah penurunan AKI sampai tinggal 70 per 100 ribu kelahiran hidup (Kemenkes, 2016).

Penyebab kematian maternal berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2013, dikelompokkan menjadi penyebab langsung adalah kematian materna perdarahan (30,3%), hipertensi (27,1%), infeksi (7,3%), partus lama (1,8%) sedangkan penyebab tidak langsung (40,8%) kematian materna terkait dengan

kondisi sosial, ekonomi, geografi serta budaya masyarakat. Angka kematian maupun kesakitan pada ibu dapat dihubungkan pada faktor sosial dan budaya di dalam masyarakat. Selain itu, karena faktor kepercayaan, pengetahuan dan persepsi mengenai berbagai pantangan makan dan aktifitas tertentu seringkali membawa dampak positif maupun negatif terhadap kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2016)

Fenomena ini disebabkan karena kuatnya pengaruh sosial budaya terhadap kebiasaan sehari-hari. Adat dan tradisi merupakan dasar perilaku mengenai berbagai pantangan makan dan aktifitas tertentu serta beberapa aktifitas dan makan yang harus dipatuhi. Hal inilah yang masih mempengaruhi kebiasaan masyarakat dalam memilih saat menyajikan makanan dan pantangan dalam melakukan aktifitas saat nifas (Nurwahyuni, 2009). Selain itu, fenomena tersebut juga disebabkan karena adanya kepercayaan terhadap larangan-larangan orang tua zaman dulu. Orang tua zaman dulu mengatakan bahwa dalam masa nifas dilarang memakan ikan karena makanan tersebut hanya akan menyebabkan darah nifas berbau busuk, tidak cepat kering dan melemahnya daya tahan tubuh baik fisik maupun mental serta menyebabkan gatal pada kulit.

Selain itu, ibu nifas dilarang tidur siang karena dianggap darah putih akan naik ke mata sehingga menyebabkan mata minus, katarak, sayu, dan wajah terlihat tua (Okviana, 2009). Padahal kepercayaan itu salah besar karena istirahat dan tidur juga sangat penting untuk mengembalikan energi ibu nifas setelah melahirkan (Mawardi, 2007). Mitos-mitos ibu nifas ini dapat memberikan pengaruh bagi perilaku ibu nifas baik itu positif maupun negatif.

Faktor-faktor kepercayaan dan pengetahuan budaya seperti persepsi mengenai berbagai pantangan, hubungan sebab akibat dan kondisi sehat sakit, kebiasaan dan ketidaktahuan sering membawa dampak positif maupun negatif. Perilaku yang berdampak negatif dapat menyebabkan beberapa komplikasi, yaitu: ibu kurang protein dan nutrisi sehingga memperlambat proses penyembuhan luka jahitan perineum, kurang istirahat, gizi seimbang yang kurang (Cunningham dkk,2013).

Ada tiga pedoman yang ditawarkan dalam keperawatan transkultural yaitu: *culture carepreservation or maintenance* (mempertahankan budaya) dilakukan bila budaya pasien tidak bertentangan dengan kesehatan, *culture care accommodation or negotiation* (negosiasi budaya) dilakukan untuk beradaptasi terhadap budaya yang lebih menguntungkan kesehatan, *culture care repatterning or restructuring* (restrukturisasi budaya) dilakukan bila budaya yang dimiliki merugikan kesehatan (Martha, 2010). Dalam hal ini tenaga kesehatan khususnya perawat harus dapat memberikan dukungan perilaku atau kebiasaan yang bertentangan dengan kesehatan, dan perawat harus mencegah perilaku atau kebiasaan yang bertentangan dengan kesehatan, dan perawat harus mencegah perilaku atau kebiasaan yang bertentangan dengan kesehatan. Perawat harus memberikan pendidikan kesehatan selama ibu nifas, agar mempunyai perilaku yang adaptif sehingga memberikan keselamatan bagi ibu nifas. Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Budaya Masyarakat Tentang Perawatan Masa Nifas (Study Fenomenologi Transkultural Praktek Perawatan Masa Nifas pada Keluarga Jawa) di Desa Bosan Kidul, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Budaya Masyarakat Tentang Perawatan Masa Nifas (Study Fenomenologi Transkultural Praktek Perawatan Masa Nifas pada Keluarga Jawa) di Desa Baosan Kidul, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Budaya Masyarakat Tentang Perawatan Masa Nifas berbasis Transkultural pada Keluarga Jawa di Desa Baosan Kidul, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis budaya praktek perawatan masa nifas yang dapat dipertahankan (*Culture care preservation or maintenance*)
2. Menganalisis budaya praktek perawatan masa nifas yang dapat di negosiasi (*Culture care accommodation or negotiation*)
3. Menganalisis budaya praktek perawatan masa nifas yang harus direstrukturisasi (*Culture care repatterning or restructuring*)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Setelah diketahuinya ilmu keperawatan budaya- budaya praktek perawatan masa nifas yang ada di masyarakat sehingga menjadi dasar dalam memberikan asuhan keperawatan berbasis budaya kepada ibu-ibu

nifas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan ibu nifas dapat memilih perilaku atau kebiasaan selama masa nifas yang tidak bertentangan dengan kesehatan.

1.4.2.2 Bagi Keperawatan Transkultural

Sebagai tambahan referensi untuk memberikan referensi asuhan keperawatan pada ibu nifas.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Sebagai sarana untuk mengidentifikasi perilaku atau kebiasaan pada masa nifas, sehingga masyarakat dapat mengerti perilaku atau kebiasaan yang tidak bertentangan dengan kesehatan.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai ilmu pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk informasi dalam penelitian.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Arum Pratiwi dan Siti Arifah dalam penelitiannya yang berjudul Perilaku Kehamilan, Persalinan dan Nifas Terkait dengan Budaya Kesehatan pada Masyarakat Jawa di Wilayah Kabupaten Sukoharjo. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis. Sample diambil dengan teknik snowbell sampling dari seluruh kecamatan di kabupaten Sukoharjo rata-rata 50%-70% masih melakukan

penguburan placenta, mempunyai pantangan atau kebiasaan yang harus dilakukan pada saat hamil, mempunyai pantangan dan kebiasaan yang harus dilakukan saat nifas. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel. Persamaanya adalah sama meneliti tentang perilaku budaya pada saat nifas.

2. Lia Yulianti dkk dalam penelitiannya yang berjudul *Gambaran Perawatan Ibu Nifas di Wilayah Kecamatan Miri Sragen*. Menggunakan metode deskriptif dengan rancangan penelitian menggunakan *cross sectional* yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pantangan pada saat masa nifas adalah pantangan makan, pantangan tidur siang, pantangan aktifitas, pantangan keluar rumah selama 40 hari sedangkan yang diperbolehkan adalah makan makanan kering yang tidak bersantan, wuwungan, pilisan, tapelan, senden, penguapan, penempelan batu dan abu hangat. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode penelitian. Persamaanya adalah sama meneliti tentang perilaku budaya pada saat nifas.
3. Edy Suprabowo dalam penelitiannya yang berjudul *Praktik Budaya dalam Kehamilan, Persalinan dan Nifas pada Suku Dayak Sangau, Tahun 2006*. Menggunakan metode kualitatif, pengambilan data dilakukan dengan metoda wawancara mendalam diskusi kelompok terarah dan observasi yang hasil penelitiannya menunjukkan adanya bentuk perkatek budaya yang membahayakan dan mendukung terhadap kehamilan, persalinan dan nifas pada masyarakat Suku Dayak sanggau. Pada masa nifas : pantangan makan, nyandar dan hubungan seksual pada masa nifas.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variable. Persamaanya adalah sama metode kualitatif wawancara mendalam.